

# EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MEREDUKSI KECANDUAN MENONTON FILM PORNO DI KALANGAN REMAJA

Resmin Manik<sup>1</sup>

## **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini untuk mengungkap dan mendeskripsikan secara detail penyebab remaja kecanduan menonton film porno secara khusus di kota Merauke serta mengetahui peran konselor melalui layanan konseling untuk mereduksi kecanduan menonton film porno di kalangan remaja. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif, dengan studi kasus untuk mengungkap informasi secara mendalam dan mendetail melalui wawancara dengan informan dan juga informan pendukung agar data yang diperoleh semakin akurat dan lengkap. Hasil penelitian yang diperoleh adalah 1) Terciptanya fungsi kontroling atau pengawasan orangtua terhadap remaja melalui pembatasan penggunaan alat-alat komunikasi dan pemanfaatan alat komunikasi secara bijak. 2) Efektifnya peran orang tua sebagai model dalam sikap dan perbuatan serta meningkatkan komunikasi interpersonal dalam keluarga. Selain itu orangtua perlu untuk mengenal teman bermain remaja agar dapat diarahkan pada kegiatan yang bersifat positif. 3) Mengefektifkan peran konselor melalui pemberian layanan informasi seks edukasi sedini mungkin secara berkesinambungan sehingga remaja dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar terkait dengan dampak kecanduan menonton film porno. 4) Mengefektifkan layanan konseling individual secara intensif dengan remaja yang telah kecanduan menonton film porno agar remaja tersebut dapat dibantu untuk mereduksi kecanduan yang terjadi dalam dirinya. 4) Membangun attachment agar tercipta relasi intim agar remaja memiliki rasa nyaman sehingga remaja lebih terbuka mengungkapkan perasaan, kebutuhan dan juga harapannya.*

**Kata Kunci:** Efektifitas layanan konseling, mereduksi kecanduan menonton film porno.

## **A. PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak yang ditandai dengan terjadinya berbagai perubahan fisik dan psikis, perubahan pada diri remaja menghantarnya menuju pertumbuhan pribadi mandiri. Remaja yang memiliki karakter mandiri merupakan generasi emas yang mampu menorehkan pengetahuan, afeksi dan skill untuk membangun masa

---

<sup>1</sup> Dosen Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke

depan bangsa Indonesia yang lebih cerdas dan produktif. Nawantara (2015:1) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki karakter generasi emas menyongsong tahun 2045 diharapkan memiliki sikap positif, pola pikir esensial, memiliki komitmen yang berlandaskan IESO yakni kecerdasan komprehensif.

Upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan remaja generasi emas yang memiliki karakter sebagaimana dikemukakan di atas yakni melalui pendidikan, teladan hidup dan warisan rohani dan juga nilai-nilai budaya yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Oleh sebab itu akan lahir remaja generasi emas yang mampu menampilkan sikap positif, perilaku produktif dan etika moral yang mencerminkan kualitas kepribadian yang dimiliki sebagaimana yang telah diteladankan oleh orang dewasa dalam interaksi sosial secara formal maupun informal.

Remaja yang memiliki sikap positif dan perilaku produktif dapat mengembangkan potensi diri dalam proses interaksi sosial akan lebih mudah untuk taat pada aturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu lahirlah remaja generasi emas yang cerdas, mau belajar dan mampu mengukir prestasi secara akademik pun non akademik. Namun tak dapat dipungkiri dikalangan masyarakat masih terdapat remaja yang menyalagunakan potensi dalam dirinya dengan aktivitas yang kurang bermanfaat dan pada akhirnya dapat menghancurkan dirinya sendiri, hal ini menandakan bahwa remaja sendirilah yang berhak atas dirinya. Hal senada ditegaskan oleh Santrock (2014), bahwa masa remaja adalah masa *storm and stress* yang berarti remaja memiliki keinginan dan menentukan dirinya sendiri sebagaimana diinginkannya.

Masa remaja juga ditandai dengan adanya perubahan kematangan kognitif, emosional dan juga kematangan seksual. Dengan kematangan fisik maupun biologis yang dimiliki oleh remaja juga merupakan tugas perkembangan yang dialami oleh semua remaja dalam perkembangannya. Sebagaimana ditegaskan oleh Syamsu Yusuf (2011:184) bahwa masa remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting yang diawali dengan matangnya organ-organ seksual sehingga mampu untuk bereproduksi.

Perubahan yang terjadi dalam diri remaja mendorong untuk memiliki keingintahuan akan sesuatu yang baru. Selain adanya dorongan keingintahuan, dalam diri remaja juga adanya keinginan akan mencoba hal-

hal baru dan ketertarikan kepada lawan jenis yang diperoleh lingkungan sosial. Ketertarikan dengan lawan jenis merupakan salah satu tanda bahwa seorang remaja dapat memainkan peran seksnya secara tepat. Hal ini dapat mendorong remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai seks.

Dalam mengkaji informasi dan keingintahuan serta keinginan untuk mencoba sangat diperlukan sebuah kecerdasan dan kesadaran pada diri remaja sehingga dapat memanfaatkan rasa ingin mencoba dan keingintahuan secara benar dan tepat. Meskipun disadari masih terdapat sebagian remaja yang memiliki kesadaran rendah dalam memanfaatkan informasi tentang seks dari berbagai sumber yang memiliki nilai edukasi yang dapat mengembangkan dirinya secara tepat.

Penyalahgunaan keingintahuan dan kemauan untuk mencoba terkait dengan seks mendorong remaja untuk terpacu terus menerus, berupaya mencari hal-hal yang berbau seks melalui buku tentang seks, majalah ataupun film porno. Keingintahuan dalam diri remaja untuk menonton film porno semakin memprihatinkan apalagi jika dilakukan dalam jam efektif atau pada jam kegiatan belajar mengajar. Keingintahuan dalam diri remaja mendorong untuk sekedar melihat gambar porno, menonton film porno. Dan di sisi lain, justru terjadi hal yang merusak kepribadian remaja yaitu mengoleksi gambar dan video porno yang pada akhirnya dapat menimbulkan ketagihan atau kecanduan pada diri remaja.

Kecanduan adalah keinginan untuk melihat, menonton film porno secara berkelanjutan yang pada akhirnya menjadi suatu kebutuhan yang sulit dihindarkan. Akibatnya remaja masuk dalam perangkap yang merusak diri dan masa depannya. Kesadaran bahwa dirinya sebagai generasi emas hanyalah sebuah mimpi yang tak kan pernah terwujud, sebagaimana dikemukakan oleh Dutta (2015:237) bahwa kecanduan adalah salah satu keinginan untuk menonton film porno secara terus menerus.

Kecanduan untuk menonton film porno dapat menimbulkan efek gairah, berfantasi, mengurangi rasa gelisah dan memengaruhi lingkungan sosial. Efek yang ditimbulkan demikian tanpa disadari oleh remaja merusak dirinya sendiri dan masa depannya. Cassidy (2015:4) menegaskan bahwa dampak kecanduan dengan film porno menimbulkan efek samping seperti efek mengurangi rasa gelisah, memberi efek memengaruhi juga efek gairah dan fantasi.

Muhamud dkk (2015: 315) mengemukakan bahwa kecanduan menonton film porno dapat memberikan efek yang dapat membentuk pembelajaran stimulant reward yang disosialisasikan otak sehingga memberi sugesti dan stimulus untuk memotivasi individu melihat kembali film tersebut baik film porno dengan durasi singkat maupun panjang. Lebih lanjut, Muhamud dkk mengemukakan film porno adalah sebuah gambar yang mempertontonkan adegan telanjang dalam media eksplisit, akibatnya aktivitas otak terutama tekanan darah meningkat.

Kecanduan melihat dan menonton film porno tanpa disadari dapat merusak kinerja otak dan juga merusak pola pikir dan juga perilaku. Sebagaimana ditegaskan oleh Hawari (2010:10), bahwa seseorang yang kecanduan menonton film porno dapat mengakibatkan otak bagian tengah secara fisik akan mengecil akan mengakibatkan fungsi otak terganggu. Oleh sebab itu remaja yang kecanduan akan film porno apabila tidak menonton film porno timbul perasaan cemas pada dirinya. Perasaan cemas tersebutlah yang mendorong remaja untuk berkeinginan menonton dan menonton lagi. Dengan demikian dorongan pada diri remaja menjadi sebuah kebutuhan akan yang harus dipenuhi terus-menerus.

Permasalahan yang ditemukan pada remaja di salah satu SMP Swasta di Merauke, berdasarkan penuturan Kepala Sekolah bahwa terdapat beberapa siswa dan siswi saling berkiriman film porno dan ironisnya mereka melihat secara bersama-sama. Data yang penulis peroleh ini juga mendorong untuk mencari sumber informasi yang lebih akurat, yakni orangtua siswa yang anaknya terlibat dalam berkiriman film porno tersebut. Hasil wawancara yang diperoleh bahwa terdapat satu kelompok remaja laki-laki dan wanita memiliki kumpulan film porno di handphone remaja tersebut yang seyogianya tidak pantas untuk dilihat oleh para remaja tersebut.

Untuk mencegah perilaku remaja yang telah kecanduan menonton film porno, dibutuhkan kerjasama berbagai pihak secara khusus peran konselor dalam mengefektifkan layanan Bimbingan dan Konseling agar remaja dapat mereduksi perilaku kecanduan menonton film porno. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar, mengantuk dalam mengikuti kegiatan belajar, tidak mengerjakan tugas yang diberilakan oleh guru serta merusak mental dan moral remaja sebagai generasi emas untuk mengembangkan diri dan masa depannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis terdorong untuk melakukan kajian ilmiah agar dapat mengungkap akar permasalahan yang telah melatarbelakngi kecanduan menonton film porno dikalangan remaja.. Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah agar pengungkapan akar persoalan kecanduan menonton film porno menjadi dasar pijakan untuk mengkonstruksikan solusi tepat guna mengatasi persoalan dimaksud. Bertolak dari paradigma berpikir demikian, maka penelitian ini akan diorientasikan untuk mengkaji tentang efektifitas layanan bimbingan konseling dalam mereduksi kecanduan menonton film porno di kalangan remaja.

## **B. KAJIAN TEORI**

Pemaparan pada kajian teori ini menyajikan serangkaian gagasan teoritis terkait dengan penelitian ini. Gagasan teoritis dimaksud selanjutnya akan diuraikan ke dalam beberapa sub-bahasan yakni motivasi, perilaku manusia dan kerangka berpikir.

### **1. Peran Konselor dalam Mengefektifkan Layanan Bimbingan dan Konseling**

Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan tugas dan peran seorang konselor yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab terhadap seluruh klien, agar klien dapat berkembang secara optimal dan menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang dimiliki klien memampukannya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam diri. Hal ini juga ditegaskan oleh Ramayulis dan Mulyadi (2016:275) bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan dari konselor kepada klien secara tatap muka agar klien dapat keluar dari permasalahan yang dihadapinya.

Proses pemberian bantuan melalui layanan konseling oleh konselor terhadap klien bertujuan agar klien mampu mengaktualisasikan dirinya dan berkembang secara optimal, sehingga klien dapat mengembangkan potensi dirinya dengan baik. Oleh sebab itu peran konselor dalam layanan Bimbingan dan Konseling sangat penting untuk membantu perkembangan remaja dalam mengoptimalkan potensi secara positif dan tepat guna dalam dirinya sehingga remaja memiliki sikap mandiri.

Rogers mengemukakan peran konselor dalam proses layanan Bimbingan dan Konseling sebagai fasilitator dan reflector. Fasilitator berarti seorang konselor memfasilitasi dan mengakomodasi remaja untuk dapat mencapai pemahaman dirinya secara benar. Sedangkan peran konselor sebagai reflektor bertujuan untuk mengklarifikasi dan memantulkan kembali perasaan dan sikap remaja yang diekspresikan dalam layanan konseling sebagai representasi orang lain.

Kemampuan konselor dalam memantulkan kembali perasaan secara tepat dapat menciptakan iklim atau hubungan positif antara konselor dengan klien dalam hal ini remaja. Terciptanya hubungan positif dalam proses layanan konseling menunjukkan adanya sikap empati yang dimiliki konselor sehingga klien dengan bebas mengungkapkan permasalahan yang dimilikinya tanpa ada suatu beban. Peran konselor dalam menciptakan sikap empati menunjukkan bahwa konselor dapat memahami kerangka pikir klien.

Rogers dengan tegas mengemukakan bahwa peran yang sangat penting dimiliki konselor dalam proses layanan konseling menumbuhkan *unconditionol positive regard*-hal positif tanpa syarat dalam diri klien. Kemampuan konselor dalam memberikan *unconditionol positive regard* menjadikan klien pribadi yang percaya diri dan penuh keyakinan akan dirinya. Sikap yakin akan diri mendorong remaja untuk lebih terbuka akan dirinya juga permasalahan yang sedang dihadapinya, sikap keterbukaan yang dimiliki oleh remaja tersebut menjadikan layanan bimbingan dan konseling tepat sasaran.

Ramayulis dan Mulyadi (2016:286) memaparkan secara rinci bahwa peran seorang konselor dalam proses konseling adalah: a) membuat catatan mengenai peserta didik untuk dipelajari b) guru pembimbing harus mendapatkan kepercayaan dari individu yang bersangkutan c) guru pembimbing harus menjelaskan masalah-masalah yang dihadapi terutama kesulitan di sekolah d) guru pembimbing harus memimpin dan memberikan saran-saran pemecahan masalah yang positif e) guru pembimbing harus membesarkan hati individu agar ia melakukan rencana kegiatan yang telah ditetapkan sebanyak mungkin f) guru pembimbing harus mencatat isi wawancara serta hasil yang telah didapatkan g) guru pembimbing memberikan bimbingan yang

diperlukan sehingga individu dapat melaksanakan berbagai kegiatan atau usaha yang sesuai dengan kemampuan dan masalah yang dihadapi.

Proses bimbingan dan konseling dapat berhasil, apabila mempunyai tujuan yang jelas untuk dicapai. Menurut Slameto (1988:221), ada beberapa tujuan bimbingan dan konseling, yakni: a) Memahami diri, yaitu peserta didik diarahkan untuk mampu memahami dirinya sendiri, terutama memahami kemampuan yang dimiliki. b) Menyesuaikan diri, yaitu peserta didik diarahkan untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. c) Mengembangkan diri, yaitu peserta didik diarahkan untuk mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal.

## **2. Tugas Perkembangan Remaja**

Dalam membantu remaja, Konselor dapat mereduksi kecanduan menonton film porno dengan memberi pemahaman kepada remaja akan tugas perkembangan yang harus dicapai pada tahap perkembangannya, sehingga remaja menerima dan memahami dirinya dengan tepat. Ali Muhammad (2004: 10) mengemukakan tugas perkembangan yang harus di penuhi oleh remaja agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan usia yakni:

- 1) Mampu menerima keadaan fisik
- 2) Mampu menerima peran seks usia dewasa
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis kelamin
- 4) Mencapai kemandirian emosional
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan dalam interaksi

## **3. Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling**

Layanan Bimbingan dan Konseling dapat berhasil dan tepat sasaran kepada remaja dalam proses pemberian layanan apabila tujuan konseling jelas dan dapat tercapai. Slameto (1988:221) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah:

- a. Memahami diri, artinya konselor berperan untuk mengarahkan remaja agar mampu memahami dirinya sendiri terutama potensi yang dimilikinya
- b. Menyesuaikan diri, artinya konselor berperan membantu remaja dalam penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, teman bermain dan masyarakat
- c. Mengembangkan diri, konselor membantu remaja dalam mengembangkan kemampuan remaja secara optimal.

#### **4. Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling**

Dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada remaja hendaknya memperhatikan fungsi dari layanan konseling tersebut agar remaja yang menerima layanan konseling dapat membantu mengatasi permasalahan yang dimilikinya dan mengembangkan dirinya menjadi pribadi mandiri. Fungsi layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dikemukakan Tohirin (2011: 15-50) adalah:

- 1) Fungsi pencegahan, untuk mencegah timbulnya masalah pada diri remaja sehingga remaja dapat terhindar dari masalah-masalah yang dapat menghambat perkemabngan dirinya.
- 2) Fungsi pemahaman, konselor berperan untuk memberikan pemahaman tentang diri remaja dan permasalahan yang dihadapi remaja.
- 3) Fungsi pengentasan, konselor berupaya membantu remaja mengentaskan permasalahan yang sedang dihadapinya melalui proses konseling.
- 4) Fungsi pemeliharaan, konselor dalam layanan konseling berusaha untuk memlihara sikap dan potensi positif dalam diri remaja sebagai sumber kekuatan dalam mengatasi permasalahan remaja.
- 5) Fungsi penyaluran, konselor menyalurkan gagasan, pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya kepada remaja dalam proses layanan konseling.
- 6) Fungsi pengembangan, peran konselor untuk menjaga hal-hal positif dalam diri remaja dan mengembangkan hal positif tersebut dalam layanan konseling.



- 7) Fungsi perbaikan, dalam proses layanan konseling, konselor membuat skala prioritas dalam memberikan layanan kepada remaja yang memiliki masalah sehingga dapat mereduksi remaja yang sedang mengalami masalah pada diri remaja.
- 8) Fungsi advokasi, konselor berupaya untuk membantu remaja memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingan yang selama ini kurang mendapatkan perhatian.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Fokus studi kasus adalah suatu kejadian yang mencakup individual, kelompok, budaya maupun potret suatu kehidupan. Creswell (1998:36-37) mengemukakan karakteristik dari studi kasus yakni: 1) mengidentifikasi suatu kasus, 2) kasus tersebut merupakan suatu sistem yang terikat oleh waktu dan tempat, 3) menggunakan berbagai informasi dalam pengumpulan data yang dapat memberikan gambaran secara rinci dan mendalam tentang suatu peristiwa dan 4) menggunakan pendekatan kasus dengan menghabiskan waktu dalam menggambarkan konteks untuk kasus tersebut.

Penelitian dengan metode studi kasus diharapkan dapat mengungkap secara jelas dan rinci terkait dengan kecanduan menonton film porno di kalangan remaja dengan melibatkan berbagai informan untuk memberikan informasi yang akurat. Maka kehadiran peneliti sebagai instrument kunci penelitian melalui interaksi alamiah. Lokasi penelitian salah satu SMP Swasta di Kabupaten Merauke dengan sumber data remaja yang terlibat kecanduan menonton film porno sebagaimana ditegaskan Moleong (2013: 157) bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan Tindakan sedangkan data penunjang berupa dokumen.

### **D. PEMBAHASAN**

Upaya untuk mereduksi kecanduan remaja dalam menonton film porno di kalangan remaja yakni: 1) meningkatkan peran serta keluarga dalam hal ini orangtua dan 2) mengefektifkan layanan konseling terhadap remaja agar dapat mereduksi kecenderungan menonton film porno di kalangan remaja.

## **1. Peran Keluarga Mereduksi Kecanduan Menonton Film Porno di Kalangan Remaja**

Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam mengatasi kecanduan menonton film porno dalam diri remaja mengingat waktu remaja bersama keluarga lebih banyak dibanding dengan waktu remaja di sekolah maupun dalam lingkungan sosial. Oleh sebab itu, keluarga perlu menciptakan dan menumbuhkan interaksi interpersonal antar anggota keluarga. Komunikasi interaksi interpersonal yang efektif mendorong remaja untuk memiliki waktu yang berkualitas dalam keluarga.

Peran keluarga selain menciptakan komunikasi interaksi interpersonal dalam keluarga adalah: 1) controlling, 2) modeling, 3) attachment dan 4) supporting activity.

### *a) Kontrol atau Pengawasan Keluarga (Controlling)*

Pengawasan atau kontrol dari keluarga khususnya orang tua sangat mutlak dalam mengawasi remaja yang kecanduan menonton film porno melalui handphone karena belum sepantasnya remaja untuk melihat adegan tersebut. Pengawasan atau control dapat juga dilakukan oleh orang tua dengan membatasi pemakaian handphone pada remaja dan menumbuhkan sikap kejujuran dan keterbukaan pada diri remaja sehingga orangtua lebih mudah untuk melakukan pengontrolan atau pengawasan.

### *b) Menunjukkan Teladan (Modelling)*

Perilaku remaja mengakses dan menonton film porno tidak lepas dari ketersediaan media pendukung seperti handphone, laptop, computer dan juga jaringan internet. Oleh sebab itu peran orang tua dalam membatasi remaja dalam penggunaan media tersebut. Selain sikap orang tua dalam membatasi penggunaan media, orang tua juga harus menjadi contoh atau teladan melalui perkataan dan juga perbuatan ada aturan penggunaa. Artinya apabila orang tua mengatakan tidak, maka harus konsisten dengan pernyataan yang dikemukakan, misalnya tidak diperkenankan makan sambil bercerita dan pemakaian handphone untuk hal-hal yang bermamfaat.

### *c) Relasi Kedekatan (Attachment)*

Peran orangtua dalam membangun relasi kedekatan dengan remaja dapat menumbuhkan rasa nyaman pada diri remaja. Dampak rasa nyaman yang dimiliki remaja memampukannya untuk lebih terbuka mengungkapkan perasaan, kebutuhan dan juga harapannya terhadap orang tua atau terhadap sesuatu. Kedekatan remaja dengan orangtua dapat mempermudah orangtua untuk menggali informasi secara mendetail terkait perilaku kecanduan remaja menonton film porno, sehingga orangtua memiliki data yang akurat berkat keterbukaan dan kejujuran remaja.

*d) Kegiatan Positif (Supporting Activity)*

Kemampuan dan kesiapsediaan orangtua dalam memfasilitasi remaja dengan kegiatan yang dapat mendukung perkembangan pribadinya agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal merupakan salah satu strategi untuk mereduksi akan kecanduan remaja dalam menonton film porno. Dukungan atau support yang dapat dilakukan orangtua terhadap remaja dapat berupa: meningkatkan hidup rohani, meningkatkan komunikasi interpersonal, berkebun, menata rumah dan melakukan kegiatan positif sesuai dengan bakat atau kegemaran remaja.

## **2. Mengefektifkan Layanan Konseling Untuk Mereduksi Kecanduan Remaja Menonton Film Porno di Kalangan Remaja**

Upaya konselor mereduksi perilaku kecanduan remaja dalam menonton film porno dapat dilakukan dengan mengefektifkan layanan konseling dan bekerjasama dengan semua stakeholder yang terdiri dari seluruh warga sekolah dan juga orangtua. Secara rinci upaya yang dilakukan oleh konselor dalam mereduksi kecanduan remaja dalam menonton film porno dengan mengefektifkan layanan konseling individual, layanan pemberian informasi, layanan konseling kelompok.

Konselor memberikan materi terkait dengan film porno dan juga materi upaya membentengi diri terhadap kecanduan menonton film porno. Hal senada dikemukakan oleh Prayitno (2004: 2), peran konselor dalam mereduksi kecanduan menonton film porno di kalangan remaja dengan mengefektifkan layanan konseling seperti konseling

individual dan juga konseling kelompok dan pemberian layanan informasi. Layanan konseling yang dilakukan konselor berupa:

**a) Layanan Pemberian Informasi.**

Pemberian informasi akurat dan lengkap kepada remaja terkait dengan seks edukasi sehingga remaja memiliki pengetahuan yang cukup akan dampak kecanduan menonton film porno bagi dirinya. Selain itu pemberian layanan informasi oleh konselor dalam proses konseling membantu remaja membuat keputusan yang tepat pada dirinya dan masa depannya.

**b) Konseling Individual.**

Dalam layanan konseling individual, komunikasi konselor dengan remaja sangat intens dimana konselor berupaya menumbuhkan empati dan *acceptance* pada diri remaja sehingga terdorong untuk lebih terbuka mengemukakan permasalahan yang dihadapi. Konselor dapat menggali seluas-luasnya permasalahan yang terjadi dalam diri remaja dalam hal ini kecanduan dalam menonton film porno. Penggalan informasi yang mendalam dan tuntas melalui proses konseling individual sehingga konselor dapat memberikan *treatment* pada remaja agar dapat mereduksi perilaku kecanduan dalam menonton film porno.

Syamsu Yusuf (2005:14) mengemukakan bahwa tujuan dari konseling individual adalah: a) menumbuhkan dalam diri remaja keimanan yang kuat akan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, b) memiliki pemahaman dan penerimaan akan dirinya, c) menumbuhkan perilaku positif dan optimis dalam diri remaja, d) mendorong untuk dapat mengambil keputusan secara tepat dan benar, e) mendorong remaja berani berkata tidak mau mengakses dan menonton film porno yang dapat merusak diri dan mentalnya.

**c) Konseling Kelompok.**

Layanan konseling kelompok terdapat proses tatap muka dalam kelompok kecil yang memiliki kebutuhan dan permasalahan yang sama sehingga saling membantu secara psikologis. Winkel (2007:590) mengemukakan bahwa layanan konseling kelompok mutlak dilakukan oleh konselor kepada klien

yang memiliki kesamaan kebutuhan dan permasalahan yang harus diselesaikan secepatnya.

Tujuan konseling kelompok sebagaimana dikemukakan oleh Gerald Corey (1981:60-64) yaitu:

- 1) Remaja memiliki pemahaman dirinya lebih baik, sehingga dapat menerima diri dan aspek positif dalam dirinya. Oleh sebab itu layanan konseling kelompok membantu remaja untuk mereduksi perilaku kecanduan menonton film porno dengan mengoptimalkan aspek positif dalam dirinya.
- 2) Mendorong remaja mengembangkan kemampuan komunikasi satu sama lain sehingga antar remaja dapat saling bertukar informasi untuk penyelesaian masalah kecanduan menonton film porno.
- 3) Mendorong remaja untuk mengatur diri dan mengarahkan diri menjadi lebih baik sehingga remaja yang menerima layanan konseling dapat mereduksi perilaku negatif dalam mengakses dan menonton film porno.
- 4) Melalui layanan konseling, remaja didorong untuk belajar berkomunikasi dengan baik sehingga antar remaja belajar saling menghargai potensi yang ada dalam diri remaja. Kemampuan konselor dalam menciptakan berkomunikasi positif antar remaja merupakan salah satu strategi untuk mereduksi kecanduan remaja menonton film porno. Komunikasi positif yang terjalin mendorong remaja untuk melakukan aktivitas positif yang dapat mengembangkan dirinya ini adalah yang menjadi salah satu upaya untuk mereduksi kecanduan remaja dalam menonton film porno.

## **E. SIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas maka hal yang paling penting dilakukan adalah pertama-ta dari pihak orang tua sebagai pengajar pertama dan utama dalam keluarga. Peran orang tua tidak pernah tergantikan dengan hadirnya peran-peran lain. Dalam konteks kehidupan anak remaja yang memiliki “duniannya sendiri”, orang tua perlu meningkatkan fungsi kontrol atau pengawasan melalui pembatasan

penggunaan alat-alat komunikasi dan pemanfaatan alat komunikasi secara bijak.

Fungsi kontrol atau pengawasan orang tua kepada remaja saat berada di sekolah dan di lingkungan bermain juga perlu ditingkatkan. Misalnya menjalin komunikasi intensif dengan wali kelas dan konselor agar memiliki informasi akurat terhadap perkembangan remaja di sekolah, serta mengefektifkan peran orang tua sebagai model dalam sikap dan perbuatan. Selain itu orangtua perlu untuk mengenal teman bermain remaja agar dapat diarahkan pada kegiatan yang bersifat positif.

Di sisi lain, pengefektifan layanan konselor dalam mereduksi kecanduan menonton film porno di kalangan remaja juga mutlak dilakukan secara berkesinambungan. Langkah ini dapat dilakukan melalui pemberian layanan informasi tentang seks edukasi sedini mungkin sehingga remaja dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar terkait dengan dampak kecanduan menonton film porno. Selain pemberian layanan informasi seks edukasi, konselor perlu memberikan layanan konseling individual secara intensif dengan remaja yang telah kecanduan menonton film porno agar remaja tersebut dapat dibantu untuk mereduksi kecanduan tersebut.

## Referensi

- Ali Muhammad 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta Pt Aksara
- Cassidy T. 2015. *Pornografi and Mental Health Liberty University*. Journal (Online) [http:// digitalcommoms. Liberty.edu/egi/viewcontent.cgi?article=1234](http://digitalcommoms.Liberty.edu/egi/viewcontent.cgi?article=1234) diakses 01 April 2020
- Dutta. H. 2015. *Pornography Addiction Should it be Considered to Include in our Future Diagnostic System*. Indian Journal of Applied Research Vol 5 (9).
- Gerad Corey 2005. *Teori dan Praktek KOnseling Psiotrapi*. Bandung Pt Refika Aditama
- Creswell, Jhon W 1998. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London SAGE Publications
- Hawari D. 2010. *Dampak Buruk Pornografi dan Dampak Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kesehatan Jiwa*. Jakarta: PKUI

- Namora Lumongga Lubis 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Kencana
- Nawantara. R.D. 2015. *Perbedaan Komitmen Tugas Siswa SMP Negri 4 Malang Melalui Teknik Reflaming dan Self Intructions*. Tesis Tidak Diterbitkan Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Moleong, J Lexi 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Grmedia
- Robert L. Gibson Marianne H M. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ramayulis dan Mulyadi. 2016. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Slameto. 1988. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara
- Santrock J. W.2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Syamsu Yusuf 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tohirin 2011. *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grapindo Persada
- Winkel. W.S. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.